

BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teoritis

1. Hakikat Efikasi diri

a. Pengertian Efikasi diri

Efikasi diri dikembangkan oleh Bandura mengacu pada teori belajar sosial (*social learning theory*). Efikasi diri adalah penilaian dan keyakinan seseorang tentang kemampuannya dalam melaksanakan tugas dan menampilkan tindakan tertentu yang berkaitan dengan tugasnya dengan baik dan efektif.

Terdapat beberapa definisi efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura. Definisi tentang efikasi diri tersebut ialah sebagai berikut:

Efikasi diri menurut definisi Bandura adalah keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk menghasilkan kinerja berdasarkan latihan atas peristiwa yang mempengaruhi kehidupannya. Efikasi diri menentukan bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri sendiri dan berperilaku.¹¹

Bandura dalam Gary & Tombari mengemukakan bahwa *self-efficacy* ialah *people's judgments of their capabilities to organize*

¹¹ Albert Bandura, *Self-efficacy*: in V. S. Ramachaudran (ed.), *Loc.Cit.*

*and execute courses of actions required to attain designated types of performance.*¹²

(penilaian seseorang akan kemampuannya dalam mengatur dan memutuskan tindakan yang sesuai untuk penampilan tertentu).

Bandura dalam Woolfolk *self-efficacy* merupakan *Beliefs in one's capabilities to organize and execute the courses of action required to manage prospective situations.*¹³

(keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melakukan kegiatan tertentu).

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri ialah keyakinan seseorang tentang kemampuannya menyelesaikan tugas/aktivitas tertentu.

b. Fungsi Efikasi diri

Wahyu Raharjo dalam jurnal yang ditulisnya menjelaskan bahwa efikasi diri memiliki beberapa fungsi, yaitu: ¹⁴

- 1) Menentukan pilihan tingkah laku untuk memilih tugas yang diyakini dapat dikerjakan dengan baik dan menghindari tugas yang sulit.

¹² Gary D. Borich and Martin L. Tombari. *Educational Psychology: a contemporary approach*. (New York: Harper Collins College Publisher, 1995) p. 239

¹³ Woolfolk, *Educational Psychology 7th ed.* pp. 392-393

¹⁴ Wahyu Raharjo, "Proceeding Seminar Ilmiah Nasional PESAT Human Capacity Development and The Nations Competitiveness: Kontribusi Hardiness dan Self-efficacy terhadap Stress Kerja; studi pada perawat RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro, Klaten", Volume 1 Agustus 2005, p. 50

efikasi diri yang tinggi akan dapat memacu keterlibatan aktif dalam suatu kegiatan atau tugas yang kemudian akan meningkatkan kompetensi seseorang. Sebaliknya efikasi diri yang rendah dapat mendorong seseorang menarik diri dari lingkungan dan kegiatan sehingga dapat menghambat perkembangan potensi yang dimilikinya.

- 2) Menentukan seberapa besar usaha dan ketekunan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Penilaian terhadap efikasi juga menentukan seberapa besar usaha yang akan dilakukan seseorang dan seberapa lama ia akan bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan.
- 3) Mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosional terhadap mampu tidaknya individu dalam menyelesaikan tugas. Individu yang menilai dirinya memiliki efikasi diri rendah, merasa tidak mampu dalam mengatasi masalah atau tuntutan lingkungan, ia hanya akan terpaku pada kekurangannya sendiri dan berpikir kesulitan mungkin timbul lebih berat dari kenyataannya. Sebaliknya, individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan lebih memusatkan perhatian dan mengeluarkan usaha yang lebih besar terhadap situasi yang dihadapinya, dan setiap hambatan yang muncul akan mendorongnya untuk berusaha lebih keras lagi.

- 4) Meramalkan tingkah laku selanjutnya. Dengan mengetahui efikasi diri yang dimilikinya, individu dapat memperkirakan tindakan/tingkah laku apa yang akan ia lakukan.
- 5) Menunjukkan kinerja selanjutnya di mana kesuksesan akan berpengaruh positif terhadap efikasi diri yang dimiliki. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi, dalam melaksanakan tugasnya akan bertambah semangat dan termotivasi untuk meraih kesuksesan dalam pekerjaannya. Dan ia akan menunjukkan kinerja yang semakin baik dari sebelumnya.

c. Karakteristik Efikasi diri

Albert Bandura dalam Friedman dan Schustack, menggambarkan efikasi diri sebagai keyakinan seseorang seseorang bahwa dirinya dapat menunjukkan perilaku tertentu dengan sukses.¹⁵

Keyakinan yang kuat akan meningkatkan prestasi keberhasilan seseorang dan kesejahteraan pribadi dalam banyak hal. Individu dengan keyakinan tinggi dalam kemampuan mereka menganggap tugas yang sulit sebagai tantangan yang harus dikuasai bukan sebagai ancaman yang harus dihindari. Mereka meningkatkan dan mempertahankan usaha

¹⁵ Howard S. Friedman & Miriam W. Schustack, *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern* edisi ketiga jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 2008), p.272

mereka dalam menghadapi kegagalan. Mereka cepat memulihkan rasa keberhasilan setelah kegagalan atau kemunduran. Mereka mendekati situasi yang mengancam dengan kepastian bahwa mereka dapat melakukan kontrol atas diri mereka sendiri. Keyakinan seperti ini menghasilkan prestasi pribadi, mengurangi stres dan menurunkan kerentanan terhadap depresi.¹⁶

Seseorang yang meragukan kemampuannya sendiri, memilih menghindar dari tugas-tugas sulit dan menganggapnya sebagai ancaman pribadi. Mereka berfokus pada kekurangan pribadi, merasa menghadapi hambatan, dan memiliki persepsi segala macam hasil buruk akan terjadi. Mereka mengundurkan upaya dan menyerah dengan cepat dalam menghadapi kesulitan, lambat untuk memulihkan rasa kegagalan. Individu seperti ini kehilangan kepercayaan pada kemampuan yang dimiliki sehingga menjadi mudah stres dan depresi.¹⁷

Schultz & Schultz, menyatakan bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri rendah akan cenderung merasa *helpless*, tidak mampu melakukan pengaturan pada keadaan yang terjadi dalam hidupnya. Disaat mereka menghadapi hambatan, mereka akan cepat menyerah, bila pada usaha pertama telah mengalami kegagalan. Seseorang yang

¹⁶ Bandura, *Self-efficacy*: in V. S. Ramachaudran (ed.), *Encyclopedia of Human Behavior*, *Loc.Cit.*

¹⁷ Bandura, *Ibid.*

memiliki efikasi diri sangat rendah tidak akan melakukan upaya apapun untuk mengatasi hambatan yang ada, karena mereka percaya bahwa tindakan yang mereka lakukan tidak akan membawa pengaruh apapun. efikasi diri yang rendah akan merusak motivasi, menurunkan aspirasi, mengganggu kemampuan kognitif, dan secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan fisik.¹⁸

Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka dapat menanggulangi kejadian dan situasi secara efektif. Mereka memiliki keyakinan diri yang tinggi berkaitan dengan kemampuan mereka dibanding dengan orang yang memiliki efikasi diri rendah, dan mereka hanya menunjukkan sedikit keraguan terhadap diri sendiri. Mereka melihat kesulitan sebagai tantangan dibandingkan sebagai suatu ancaman, mereka juga secara aktif selalu berusaha menemukan situasi-situasi baru. Tingginya efikasi diri menurunkan rasa takut akan kegagalan, meningkatkan aspirasi, meningkatkan cara penyelesaian masalah, dan kemampuan berpikir analitis.¹⁹ Pajares & Schunk menyatakan bahwa:

Efikasi diri yang baik akan menjadi penentu keberhasilan seseorang (pelajar) dalam menjalankan tugas. Mereka lebih memiliki kesiapan mental untuk belajar, lebih memiliki dorongan yang kuat untuk giat

¹⁸ Duane P. Schultz & Sydney Ellen Schultz, *Theories of personality 8th ed.* (Australia: Thomson Wadsworth, 2005), p. 415

¹⁹ Schultz & Schultz, *Ibid.*

bekerja, lebih tahan dalam mengatasi kesulitan dan lebih mampu mencapai level prestasi yang lebih tinggi.²⁰

d. Dimensi Efikasi diri

Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri memiliki tiga dimensi, yaitu *level*, *generality* dan *strength*.²¹ Dimensi *level/magnitude* adalah dimensi yang berkaitan dengan kesulitan tugas yang di mana individu akan memilih tugas berdasarkan tingkat kesulitannya.²² *Level*, merujuk pada banyaknya tugas/keterampilan yang diharapkan dapat dilakukan oleh individu. Seseorang dengan *level* efikasi diri tinggi akan menilai dirinya mampu menyelesaikan tugas yang sulit. Kebalikannya, seseorang dengan *level* efikasi diri rendah akan menilai dirinya hanya mampu menjalankan tugas-tugas yang mudah dan sederhana.

Dimensi *generality* ialah keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu dengan tuntas dan baik di mana tugas-tugas tersebut beragam dengan individu lainnya.²³ Bandura mengemukakan bahwa:

²⁰ Pajares & Schunk, *The Development of Achievement Motivation*, Loc. Cit.

²¹ Bandura, Structure of self-efficacy scales, p.1
(<http://www.des.emory.edu/mfp.effbook5.html>). Diakses 20 Agustus 2009 pada 15.54 WIB

²² Raharjo, Loc.Cit.

²³ Raharjo, *Ibid*.

“Assessment linked to activity domains, situational contexts, and social aspects reveal the patterning and degree of generality of people`s beliefs in their efficacy.”²⁴

Untuk mendapatkan gambaran keumuman efikasi diri seseorang maka perlu memperhatikan ranah tugas, situasi, dan aspek sosial atau kepada siapa suatu perilaku diarahkan dalam penilaian efikasi diri.

Dimensi yang terakhir ialah *strength*, yaitu dimensi yang berkaitan dengan sampai sejauh mana individu yakin dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.²⁵ Dimensi ini merujuk pada seberapa besar keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa mereka akan berhasil menyelesaikan tugas dengan baik.

Dimensi *level* dan *strength* merujuk pada tingkah laku spesifik yang dapat dilakukan individu, sedangkan *Generality* merujuk pada tugas yang harus dilakukan. Bila tiap tingkat dalam tugas-tugas dapat dilakukan seseorang dengan baik, maka dapat dikatakan ia memiliki efikasi diri yang baik secara keseluruhan.

²⁴ Albert Bandura. *Self-efficacy Beliefs of Adolescents* (USA: Information Age Publishing, 2006), p. 313

²⁵ Raharjo, *Loc.Cit.*

e. Sumber-sumber Efikasi diri

Bandura mengidentifikasi empat sumber efikasi diri, yaitu *mastery experience, physiological and emotional arousal, vicarious experiences, and social persuasion*.²⁶ Penjelasan lebih lanjutnya ialah:

- 1) *Mastery Experiences/Enactive Attainments/Performance Accomplishments* (Pengalaman Pribadi)

Mastery experiences merupakan prestasi yang pernah dicapai pada masa lalu. Sumber pengubah efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya. Cara yang paling efektif untuk menciptakan rasa keyakinan yang kuat adalah melalui pengalaman. Keberhasilan membangun sebuah keyakinan yang kuat dalam keberhasilan pribadi seseorang. Kegagalan merusak keyakinan, khususnya jika kegagalan terjadi sebelum rasa keberhasilan adalah mapan.²⁷

Prestasi masa lalu yang baik akan meningkatkan efikasi diri sedangkan kegagalan masa lalu akan menurunkan efikasi diri.²⁸ Keberhasilan meningkatkan efikasi, sedangkan kegagalan menurunkan

²⁶ Bandura, *Self-efficacy*: in V. S. Ramachaudran (ed.), *Encyclopedia of Human Behavior*, *Loc.Cit.*

²⁷ Bandura, *Ibid.*

²⁸ Alwisol, *Psikologi Kepribadian edisi Revisi*, (Malang: UMM Press, 2006), p. 345

efikasi. Tingkat rangsangan mempengaruhi efikasi diri, tergantung pada bagaimana rangsangan tersebut ditafsirkan.²⁹

2) *Vicarious Experiences/Social Modeling* (Pengalaman Mengamati Orang Lain)

Vicarious Experiences diperoleh melalui model sosial. efikasi diri akan meningkat disaat seseorang mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi diri akan menurun jika mengamati orang yang memiliki kemampuan kira-kira sama dengan dirinya ternyata mengalami kegagalan. Dampak dari model pada efikasi diri dirasakan sangat dipengaruhi oleh kesamaan pada figur/model yang dilihat. Semakin besar kesamaan dianggap lebih persuasif untuk keberhasilan atau kegagalan.

Jika figur/model sangat berbeda dengan dirinya maka keberhasilan atau kegagalan yang dialami tidak banyak dipengaruhi oleh perilaku para model.³⁰ Pengaruh dari sumber ini tidak besar, bila figur/model yang diamati berbeda dengan diri pengamat.³¹ Berpegang pada pengalaman orang lain akan meyakinkan seseorang bahwa ia pasti juga dapat melakukan hal yang dilakukan oleh orang tersebut.

²⁹ Anita Woolfolk, *Educational Psychology 9th ed. International Edition* (Boston: Pearson Education, 2004), p. 369

³⁰ Bandura, *Self-efficacy*: in V. S. Ramachaudran (ed.), *Encyclopedia of Human Behavior*, *Loc.Cit.*

³¹ Alwisol, *Op.Cit.*, p. 346

3) *Social Persuasion/Verbal Persuasion* (Persuasi Sosial/Persuasi Verbal)

Bandura dalam Elliot, mengemukakan bahwa persuasi dapat menyebabkan siswa percaya bahwa mereka dapat mengatasi kesulitan-kesulitan mereka dan meningkatkan kinerja mereka.³² Alwisol menambahkan dampak dari sumber ini terbatas, namun pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain akan mempengaruhi efikasi diri. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada orang yang memberikan persuasi, sifat realistik dari apa yang dipersuasikan.³³

Persuasi yang disampaikan orang lain dapat membujuk seseorang untuk percaya terhadap kemampuannya, apalagi bila persuasi yang disampaikan tersebut dilakukan sesering mungkin. Namun, menanamkan kepercayaan seseorang melalui persuasi lebih sulit dibanding merusaknya.

4) *Physiological Arousal/Physical and Emotional States* (Keadaan Fisiologis)

Seseorang juga mengandalkan keadaan somatik dan emosional dirinya dalam menilai kemampuan mereka. Mereka menafsirkan stres

³² Stephen N. Elliot, et al., *Educational Psychology: Effective Teaching* 3rd ed. International Edition (Singapura: McGraw-Hill, 2000), p. 222

³³ Alwisol, *Op.Cit.*, p. 347

dan ketegangan reaksi sebagai tanda-tanda kerentanan terhadap kinerja yang buruk. Seperti yang dikemukakan oleh Bandura berikut ini:

Individu juga mengandalkan sebagian somatik dan emosional mereka dalam menilai kemampuan. Mereka menafsirkan reaksi stres dan ketegangan sebagai tanda-tanda kerentanan terhadap kinerja yang buruk. Dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan kekuatan dan stamina, (orang menilai mereka kelelahan), sakit dan nyeri sebagai tanda-tanda kelemahan fisik. Mood juga mempengaruhi penilaian efikasi diri seseorang. Suasana hati yang dirasakan positif meningkatkan efikasi diri, suasana hati sedih menurunkan efikasi diri.³⁴

f. Efikasi diri sebagai Prediktor Tinglah laku

Dalam berperilaku seseorang idealnya memiliki kontrol dan sumber pengontrol, yaitu resiprokal yang terjadi antara lingkungan, tingkahlaku, dan pribadi. efikasi diri merupakan variabel pribadi yang penting, yang apabila digabungkan dengan tujuan-tujuan spesifik dan pemahaman tentang prestasi maka akan menjadi penentu tingkah laku mendatang yang penting.³⁵

Dalam bukunya Psikologi Kepribadian, Alwisol menuliskan bahwa efikasi diri yang dimiliki tiap individu berbeda-beda pada situasi yang berbeda, tergantung kepada kemampuan yang dituntut oleh situasi yang

³⁴ Bandura, *Self-efficacy*: in V. S. Ramachaudran (ed.), *Encyclopedia of Human Behavior*, *Loc.Cit.*

³⁵ Alwisol, *Op.Cit.*, p.347

berbeda tersebut, kehadiran orang lain (khususnya saingan dalam situasi itu), dan keadaan fisiologis dan emosional (seperti kelelahan, kecemasan, apatis, dan murung).³⁶

Efikasi yang tinggi atau rendah, bila dikombinasikan dengan lingkungan yang responsif atau tidak responsif maka akan menghasilkan empat kemungkinan prediksi tingkahlaku. Empat prediksi tingkahlaku tersebut, dijelaskan lebih lanjut dalam tabel 1.³⁷

Tabel 1

Kombinasi efikasi dengan lingkungan sebagai prediktor tingkah laku

Efikasi	Lingkungan	Prediksi hasil tingkah laku
Tinggi	Responsif	Sukses, melaksanakan tugas yang sesuai dengan kemampuannya
Rendah	Tidak responsif	Depresi, melihat orang lain sukses pada tugas yang dianggapnya sulit
Tinggi	Tidak responsif	Berusaha keras mengubah lingkungan menjadi responsif, melakukan protes, aktivitas sosial, bahkan memaksakan perubahan
Rendah	Responsif	Orang menjadi apatis, pasrah, merasa tidak mampu

³⁶ Alwisol, *Ibid.*

³⁷ Alwisol, *Ibid.*, p. 348

g. Alat ukur Efikasi diri

Untuk mengukur efikasi diri, peneliti menggunakan instrumen yang berasal dari dimensi efikasi diri. Peneliti merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Finti Rilinda Arumsari pada tahun 2008 dengan judul “*Self-Efficacy* Siswa Dalam Menghadapi Ujian Nasional (Survei pada Siswa Kelas XII di SMA Negeri 50 Jakarta Timur)”. Skala tersebut peneliti sesuaikan dengan kebutuhan penelitian yang peneliti lakukan.

2. Hakikat Remaja

a. Pengertian Remaja

Istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari bahasa latin yaitu “*adolescere*” (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang artinya ialah tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.³⁸ Para ahli umumnya membatasi usia remaja antara 12 hingga 21 tahun.

Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, menjelaskan lebih terperinci tentang remaja dikaitkan dengan masa usia sekolah menengah, yaitu:

1) Masa Remaja Awal (12 - 15 tahun)

Masa ini ditandai dengan adanya sifat-sifat negatif, sehingga dikenal dengan masa negatif. Gejala-gejala yang biasa ditimbulkan

³⁸ Deswita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), p. 189

ialah tidak tenang, kurang suka bekerja, lekas lemah, kebutuhan tidur besar. Penjelasan lebih lanjutnya ialah:

Negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun mental, juga negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dari masyarakat (negatif pasif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif)³⁹

2) Masa Remaja Pertengahan (15 - 18 tahun)

Pada masa ini gejala yang ditimbulkan oleh remaja ialah merindupuja (mendewa-dewakan). Pada masa ini, remaja menyadari akan kesepian yang tidak pernah dialaminya pada masa sebelumnya. Kesepian dalam penderitaan ini maksudnya ialah merasa tidak ada orang yang dapat mengerti dan memahaminya juga tidak ada yang dapat menenangkannya.⁴⁰ Oleh karena itu, remaja memiliki kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya serta turut merasakan suka dukanya.

Proses terbentuknya hidup atau pandangan hidup atau cita-cita hidup dipandang sebagai penemuan nilai-nilai dalam eksplorasi remaja. secara ringkas proses penemuan tersebut digambarkan dalam tiga langkah, yaitu:

Pertama, karena tidak adanya pedoman, remaja merindukan sesuatu yang dapat dianggap bernilai, pantas dipuja. Kedua, objek pemujaan itu menjadi lebih jelas (pribadi-pribadi yang

³⁹ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), pp. 42-43

⁴⁰ Ahmadi dan Sholeh, *Ibid.*

dipandang mendukung nilai-nilai tertentu/jadi personifikasi nilai-nilai). Dan yang ketiga, remaja telah dapat menghargai nilai-nilai lepas dari pendukungnya.⁴¹

Pada taraf ketigalah remaja mulai menentukan pilihan atau pendirian hidupnya. Penentuan pendirian hidup dapat terjadi, tetapi mengalami jatuh bangun dan pasang surut. Hal ini dikarenakan, remaja harus menguji nilai-nilai yang telah dipilihnya dalam kehidupan praktis di masyarakat.

3) Masa Remaja Akhir (18 - 21 tahun)

Setelah remaja dapat menentukan sistem nilai yang diikutinya, dia dapat menentukan pendirian hidupnya.⁴²

Apabila remaja telah dapat menentukan pendirian hidupnya, maka telah tercapailah masa remaja akhir dan tugas perkembangannya pun telah terpenuhi.

b. Kognitif Remaja

Menurut Mussen, Conger & Kagan yang dalam Deswita, masa remaja ialah suatu periode kehidupan di mana kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai

⁴¹ Ahmadi dan Sholeh, *Ibid.*, p. 44

⁴² Ahmadi dan Sholeh, *Ibid.*, p. 45

puncaknya.⁴³ Hal tersebut dikarenakan, selama masa remaja proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan.

Kemudian Myers yang dikutip pula oleh Deswita, mengatakan bahwa disaat kemampuan kognitif remaja mencapai kematangan, mereka mulai memikirkan tentang apa yang diharapkan dan melakukan kritik terhadap masyarakat, orang tua bahkan terhadap kekurangan dirinya sendiri.⁴⁴ Berdasarkan keterangan tersebut, remaja mulai memikirkan kemampuan yang dimiliki dan yang tidak dimiliki. Oleh karena itu, penilaian baik terhadap kemampuan dirinya harus dimiliki agar timbul kepercayaan terhadap dirinya sendiri akan kemampuannya. Sehingga akan tumbuh efikasi diri yang tinggi dalam diri remaja terhadap kemampuannya.

c. Sosial Emosional Remaja

Erikson, mengemukakan bahwa pada usia remaja, seseorang berada pada tahap *identity vs. identity confusion*. Pikiran remaja pada hakikatnya adalah suatu pikiran *moratorium*. *Moratorium* adalah suatu tahap psikososial antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dan

⁴³ Deswita, *Op.Cit.*, p. 194

⁴⁴ Deswita, *Ibid.*

antara moralitas yang dipelajari anak dan etika-etika yang ingin dikembangkan oleh orang dewasa.⁴⁵

Masa ini merupakan masa yang sulit bila dibandingkan masa-masa yang lainnya karena terjadi kekacauan-kekacauan peranan akibatnya secara emosional remaja menjadi labil dan mudah terpengaruh. Kondisi ini menyebabkan remaja merasa terisolasi, hampa, cemas, dan bimbang.⁴⁶ Remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil, akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaannya dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengatasi tantangan-tantangan masa depan serta mengenal perannya dalam masyarakat.⁴⁷

Pada masa ini remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebaya maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada keluarga.⁴⁸

⁴⁵ Erik H. Erikson. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia: Bunga Rampai 1* (Jakarta: Gramedia, 1989), p. 297

⁴⁶ Deswita, *Loc.Cit.* pp. 213-214

⁴⁷ Deswita, *Ibid.* p. 214

⁴⁸ Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*: edisi kelima (Jakarta: Erlangga, 2004), p. 213

d. Remaja dalam Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan (*decision making*) merupakan salah satu bentuk perbuatan berpikir dan hasilnya adalah sebuah keputusan. Beth Marom, dkk., dalam siaran pers; Quaderel, Fischhoff & Davis yang dikutip oleh Santrock, menyatakan bahwa masa remaja ialah masa di mana pengambilan keputusan meningkat.⁴⁹

Dengan melihat bagaimana seorang remaja mengambil keputusan maka dapat diketahui perkembangan pemikirannya. Keputusan yang diambil remaja contohnya ialah melanjutkan ke SMA atau SMK setelah lulus SMP, keputusan dalam memilih teman/ pergaulan, keputusan untuk belajar dengan serius agar dapat menyelesaikan sekolah untuk meraih cita-cita, atau bagi remaja yang mengalami keterbatasan dalam pendidikan mereka juga harus memilih apakah berhenti sekolah atau melanjutkan sekolah sambil bekerja.

Keputusan yang diambil remaja dipengaruhi pula oleh kepercayaannya akan efikasi diri yang dimiliki. Remaja dengan efikasi diri tinggi akan mempertimbangkan keputusan yang diambil secara lebih bijaksana bila dibandingkan dengan remaja yang kurang memiliki efikasi diri terhadap kemampuannya.

⁴⁹ John W. Santrock, *Life-Span Development*: edisi kelima, jilid II (Jakarta: Erlangga, 2002), p. 13

e. Orientasi Masa Depan Remaja

Orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Sebagai individu yang berada dalam proses peralihan dari masa anak-anak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya pada pencapaian cita-cita dan harapan baik dari dirinya sendiri maupun orang dewasa di sekitarnya.

Remaja mulai memikirkan tentang masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Remaja mulai memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalannya sebagai manusia dewasa di masa mendatang. Di antara lapangan kehidupan di masa depan yang mendapat banyak perhatian remaja ialah lapangan pendidikan.⁵⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan aspek penting dalam dunia remaja. Dengan pendidikan remaja dapat meraih cita-citanya di masa depan. Hal ini terjadi pada remaja dari aspek sosial apapun, meskipun mereka berasal dari kalangan yang bersosial ekonomi rendah.

⁵⁰ Deswita, *Op.Cit.*, p. 199

3. Hakikat Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan ialah suatu usaha/kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, teratur, dan terencana dengan tujuan mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Pendidikan juga bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaanya.⁵¹ Dengan pendidikan yang dimiliki, seseorang dapat meraih cita-cita dan keinginannya karena dengan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh akan memudahkan seseorang dalam melakukan aktivitas kehidupan.

Menurut Paulo Freire, seorang tokoh pendidikan, pengajar juga kritikus pendidikan asal Brazil yang dikutip oleh Firdaus dalam bukunya *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, pendidikan adalah

Salah satu upaya yang mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan sampai pada ketertinggalan.⁵²

Pada dasarnya pendidikan dilaksanakan untuk membebaskan manusia dari berbagai persoalan kehidupan yang dihadapi. Dan manusia

⁵¹ Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), p. 1

⁵² Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial: Paulo Freire & YB. Mangunwijaya* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), p. 1

adalah pusat pendidikan maka ia sudah seharusnya menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan dari persoalan yang dihadapinya juga menjadikan manusia mennjadi lebih bermartabat.⁵³

b. Tujuan Pendidikan

Pendidikan sebagai salah satu elemen yang penting dalam kehidupan manusia harus memiliki tujuan yang jelas agar mencapai hasil yang diinginkan. Tujuan pendidikan merupakan komponen yang paling penting dibandingkan komponen lainnya karena seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah atau ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari pendidikan yaitu:

Mencakup gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu *memberikan arah* kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan *sesuatu yang ingin dicapai* oleh segenap kegiatan pendidikan.⁵⁴

c. Fungsi Pendidikan

Pendidikan sebagai kebutuhan dasar (*basic needs*) hidup manusia, juga merupakan salah satu dari hak asasi manusia, maka fungsi pendidikan adalah memenuhi kebutuhan dasar tersebut. J. Krisnamurti dalam Ratna Megawangi dkk., menyatakan bahwa:

⁵³ Yunus, *Ibid.*

⁵⁴ Tirtarahardja dan La Sulo, *Ibid.*, p. 37

“The highest function of education is to bring about an integrated individual is capable of dealing with life as a whole.”⁵⁵

(fungsi terpenting pendidikan ialah menghasilkan manusia yang terintegrasi, yang mampu menyatu dengan kehidupan sebagai satu kesatuan).

Ratna M., Melly L. & Wahyu F. D., dalam bukunya Pendidikan Holistik mengutip fungsi pendidikan nasional dari Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁵⁶

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan hal yang penting bagi berlangsungnya proses kehidupan manusia karena dengan pendidikan manusia dapat memperbaiki dirinya menjadi lebih baik dari sebelumnya juga dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi manusia seperti dalam mencari pekerjaan.

⁵⁵ Ratna Megawangi, Melly Latifah & Wahyu F. Dina, *Pendidikan Holistik* (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2008), p. 20

⁵⁶ Megawangi, *Ibid.*, p. 21

4. Hakikat SMP Terbuka

SMP Terbuka merupakan suatu model inovatif dalam penyelenggaraan pendidikan dasar. Model *delivery* ini dikembangkan dengan maksud untuk memperluas kesempatan belajar kelompok usia SMP (13-15) tahun yang karena alasan tertentu tidak dapat mengikuti SMP Reguler yang menggunakan model tatap muka. “Alasan tertentu” mungkin karena belum tersedianya SMP yang dapat diakses oleh anak (misalnya di daerah pedesaan, pedalaman, atau kepulauan terpencil) atau karena anak sibuk bekerja membantu keluarganya.

Bila sekolah dianalogikan sebagai suatu sistem, maka SMP Terbuka (SMPT) adalah suatu sub-sistem sekolah yang mempunyai ciri: siswa lebih banyak belajar mandiri, guru berbagi peran dengan orang (narasumber) lain, baik yang ada di sekitar lingkungan siswa maupun yang terpisah jauh, sumber belajar bervariasi dengan bentuk utama bahan yang dikemas untuk belajar mandiri mempertimbangkan kondisi dan karakteristik siswa dalam penyelenggaraan belajar pembelajaran, kegiatan belajar tidak terjadwal pada tempat dan waktu yang ketat, dan memanfaatkan lingkungan tempat tinggal anak didik sebagai sumber belajar.⁵⁷

⁵⁷ Yusufhadi Miarso, Landasan Sekolah Menengah Pertama Terbuka, p.1 (<http://yusufhadi.net/wp-content/uploads/2009/02/landasan-sekolah-menengah-pertama-terbuka.pdf>). Diakses 19 Juli 2010 pada 19.27 WIB

SMPT sebagai suatu sub sistem yang direncanakan pada 1976 adalah salah satu bentuk pendidikan terbuka, yang merupakan aplikasi teknologi pendidikan. Sistem itu dirancang untuk dapat mengatasi masalah belajar khususnya bagi mereka yang karena berbagai macam kendala tidak memperoleh kesempatan untuk belajar yang lazim, sementara mereka mempunyai potensi untuk belajar, dan masih ada sumber belajar lain yang belum dimanfaatkan.⁵⁸

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun yang dimulai sejak tahun 1994, SMP Terbuka merupakan salah satu wahana wajib belajar bersama-sama dengan SMP Reguler (Negeri dan Swasta), Madrasah Tsanawiyah (Negeri dan Swasta), SMP kecil, Paket B (setara SMP) pada jalur pendidikan luar sekolah, dan Pondok Pesantren.⁵⁹

a. Visi SMP Terbuka

Visi SMP Terbuka ialah *SMP Terbuka yang mandiri dan berkualitas, mutu lulusannya sama dengan lulusan SMP Reguler.*⁶⁰

⁵⁸ Miarso, *Ibid.*

⁵⁹ Dedi Supriadi, *SLTP Terbuka Model Pendidikan Populis* (Bandung: Lubuk Agung, 2001), p. 3

⁶⁰ Anonim, *Ibid.*, p. 8

b. Misi SMP Terbuka

Misi dari program SMP Terbuka ialah melayani anak-anak tamatan SD/MI usia 13-15 tahun atau maksimal 18 tahun yang bernasib kurang beruntung karena keadaan sosial ekonomi, keterbatasan fasilitas transportasi, kondisi geografis atau menghadapi kendala waktu, tidak memungkinkan mereka mengikuti pelajaran seperti halnya siswa SMP Reguler.⁶¹

c. Tujuan SMP Terbuka

SMP Terbuka memiliki tujuan yang sama dengan SMP Reguler yaitu mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuannya ialah:

Memberikan bekal kemampuan dasar yang merupakan perluasan serta peningkatan pengetahuan keterampilan yang diperoleh di Sekolah Dasar yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga negara sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat dan/ atau mengikuti pendidikan menengah.⁶²

d. Unsur-unsur dalam Organisasi SMP Terbuka

Unsur-unsur yang terlibat dalam organisasi SMP Terbuka terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bina, guru pamong, guru pembimbing, dan tenaga administrasi.⁶³

⁶¹ Anonim, *Ibid.*

⁶² Anonim, *Ibid.*

⁶³ Anonim, *Ibid.*, p. 13

e. Kelembagaan SMP Terbuka

Di dalam buku SLTP Terbuka Selayang Pandang dijelaskan, penetapan suatu SLTP/SMP menjadi induk dari SMP Terbuka didasarkan atas pertimbangan yang mendalam dari hasil studi kelayakan yang dilaksanakan sebelumnya.

Studi kelayakan ini antara lain mempelajari dengan cermat apakah pada suatu SMP Negeri yang di usulkan cukup tersedia berbagai fasilitas yang diperlukan sebagai sekolah induk, apakah cukup tersedia calon guru bina, apakah animo calon siswa cukup besar, apakah kondisi calon TKB cukup baik dan terdapat banyak pilihan, apakah cukup tersedia calon guru pamong, apakah dukungan masyarakat setempat cukup positif, apakah keadaan transportasi sangat mendukung, dan sebagainya.⁶⁴

Apabila semua syarat yang ditentukan dapat terpenuhi maka ditetapkanlah SMP Negeri tersebut menjadi lembaga penyelenggara SMP Terbuka.

Kelembagaan SMP Terbuka menyatu pada salah satu SMP Negeri yang telah ditetapkan menjadi SMP Induk.⁶⁵ Oleh karena itu, SMP Negeri tersebut selain melaksanakan tugas dan tanggungjawab melayani siswa-siswinya juga melayani siswa-siswi SMP Terbuka, tanpa terkecuali. Jadi, siswa SMP Reguler dan siswa SMP Terbuka, kedua-duanya adalah siswa

⁶⁴ Anonim, *Ibid.*, p. 9

⁶⁵ Anonim. *Ibid.*

SMP yang sama karena nomor induknya pun secara berurutan tercantum pada buku induk siswa sekolah yang sama.

f. Unsur-unsur dalam Organisasi SMP Terbuka

Unsur-unsur yang terlibat dalam organisasi SMP Terbuka terdiri dari:

1) Kepala Sekolah

Yang menjadi Kepala SMP Terbuka adalah Kepala SMP Induk. Ia menduduki 2 jabatan sekaligus dan bertanggungjawab sepenuhnya terhadap kedua sekolah tersebut.⁶⁶

2) Wakil Kepala Sekolah

Jabatan Wakil Kepala Sekolah adalah sebagai wakil kepala pada SMP Reguler. Namun, agar tugas pengelolaan juga dapat dilaksanakan dengan baik, maka wewenang dan tanggungjawab kegiatan sehari-hari SMP Terbuka dapat diserahkan kepada Wakil Kepala Sekolah yang ditunjuk untuk menangani keperluan tersebut. Maka, pada SMP yang juga melayani siswa-siswa yang mengikuti pembelajaran secara terbuka dapat diangkat Wakil Kepala Sekolah SMP Terbuka.⁶⁷

⁶⁶ Anonim, *Ibid.*, p. 10

⁶⁷ Anonim, *Ibid.*, p. 11

3) Guru Bina

Para guru mata pelajaran pada SMP Induk berfungsi pula sebagai guru bina yang mengajar para siswa SMP Terbuka. Tugas sebagai guru bina merupakan tugas tambahan bagi guru mata pelajaran di SMP Induk.⁶⁸

4) Guru Pamong

Guru pamong pada umumnya adalah guru SD atau anggota masyarakat yang bertugas membantu guru bina dalam pelaksanaan kegiatan belajar di TKB serta penyelenggaraan tes. Guru pamong berperan sebagai fasilitator yang menjaga agar para siswa benar-benar belajar.

Guru pamong diprioritaskan pada mereka yang memiliki sertifikat serta pengalaman mengajar atau pernah menjabat Kepala Sekolah Dasar, pemuka desa, tenaga pendidik non formal, perawat atau individu yang memiliki kemampuan dan bersedia memenuhi tanggungjawab juga dapat diangkat menjadi guru pamong.⁶⁹

5) Guru Pamong Khusus

Yang dimaksud dengan guru pamong khusus ialah anggota masyarakat yang memiliki keterampilan khusus, keahlian atau pengetahuan yang tidak terdapat dalam kurikulum namun berguna bagi

⁶⁸ Anonim, *Ibid.*, p. 11

⁶⁹ Anonim, *Ibid.*, p. 12

siswa. keahlian tersebut mencakup bidang keagamaan, olahraga dan kesehatan, kesenian, keterampilan serta muatan lokal yang lain.⁷⁰

6) Guru Pembimbing

Guru pembimbing atau tenaga bimbingan dan konseling yang terdapat di SMP Induk dengan sendirinya menjadi guru pembimbing di SMP Terbuka. Namun, bila tugas tambahan ini memberatkan guru tersebut, maka guru lain yang memiliki kemampuan menjalankan tugas guru pembimbing dapat diangkat menjadi guru pembimbing di SMP Terbuka.⁷¹

7) Tenaga Administrasi

Yang menjadi tenaga administrasi di SMP Terbuka ialah tenaga administrasi di SMP Induk.⁷²

g. Konsep Pembelajaran SMP Terbuka

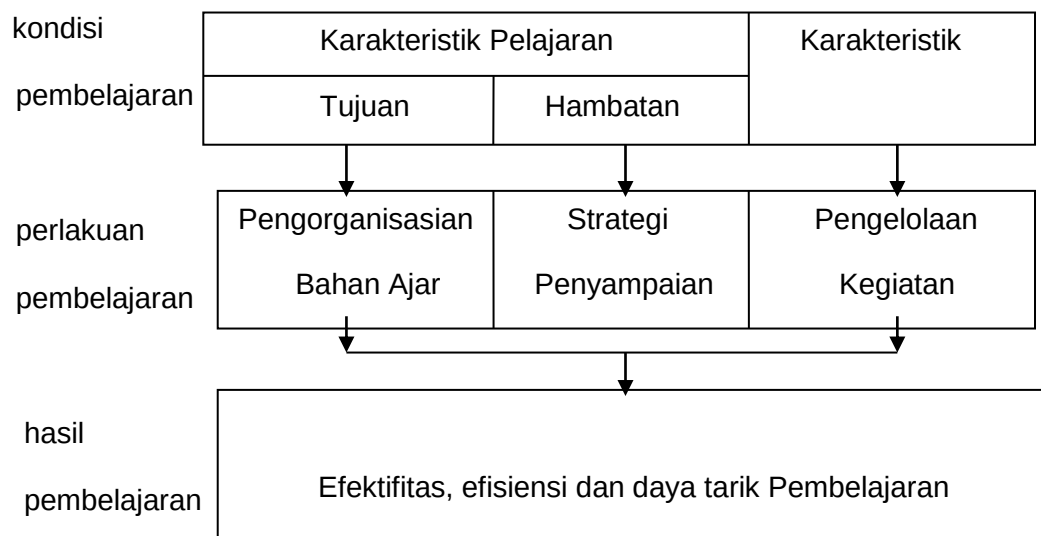
Landasan sistem SMP Terbuka adalah teori pembelajaran yang bersifat preskriptif, artinya teori yang memberi "resep" untuk mengatasi masalah. Kerangka teori ini mengandung tiga variabel yaitu : kondisi, perlakuan, dan hasil. Secara sederhana teori itu dapat dirumuskan

⁷⁰ Anonim, *Ibid.*

⁷¹ Anonim, *Ibid.*, p. 13

⁷² Anonim, *Ibid.*

dengan contoh sebagai berikut : *agar para siswa yang menyandang hambatan [kondisi] dapat belajar lebih lanjut [hasil], maka perlu diberikan perlakuan yang berbeda dengan mereka yang tidak menyandang hambatan [perlakuan].* Kerangka teori pembelajaran itu dapat digambarkan sebagai berikut :⁷³



Gambar 1
Konsep Pembelajaran SMP Terbuka
(diadaptasi dari konsep pembelajaran Reigeluth)

Kurikulum yang digunakan di SMP Terbuka sama dengan kurikulum yang digunakan di SMP Reguler. Buku-buku yang digunakan siswa SMP Terbuka juga sama dengan buku-buku yang digunakan oleh siswa SMP Reguler. Perbedaan yang terjadi pada proses belajar antara siswa SMP Reguler dengan siswa SMP Terbuka ialah SMP Terbuka

⁷³ Miarso, *Op.Cit.*, p. 4

memiliki keterbatasan dalam hal kegiatan belajar secara tatap muka antara siswa dengan guru bina (guru mata pelajaran dari SMP induk), hal ini dikarenakan adanya keterbatasan waktu dan sumber daya manusia (pengajar). Walaupun memiliki keterbatasan pengajar, siswa SMP Terbuka tetap dapat belajar karena mereka memiliki guru pamong.

Siswa SMP Terbuka dituntut belajar lebih mandiri dibandingkan siswa SMP Reguler. Salah satu alasannya adalah karena adanya keterbatasan pengajar seperti yang telah dijelaskan di atas. Selain bersekolah siswa SMP Terbuka juga bekerja, sehingga mereka harus dapat membagi waktu antara belajar dan bekerja. Tak jarang mereka tidak masuk sekolah karena lebih mementingkan pekerjaan. Hal tersebut dikarenakan mereka memiliki kewajiban untuk mencari nafkah untuk keluarganya.

h. TKB Mandiri

TKB Mandiri ialah TKB yang diselenggarakan dan dikelola oleh suatu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) setempat sebagai wujud dari kepedulian terhadap SMP Terbuka. LSM secara sukarela menghimpun dana dan sumbangan dari masyarakat yang peduli terhadap SMP Terbuka. Disamping itu juga mengangkray sejumlah guru pamong yang diperlukan serta menyantuni mereka sesuai dengan kemampuan dana

yang dimiliki.⁷⁴ Konsep TKB Mandiri pada dasarnya sama dengan TKB biasa. Keberadaan TKB Mandiri juga terdaftar dalam sekolah induk dalam kesatuan SMP Terbuka setempat.

i. Anak-anak dengan Kebutuhan Khusus Pendidikan

Terdapat anak-anak yang masuk dalam kategori “anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam pendidikannya” (*children with special education needs*, CSEN). Lynch dalam Supriadi, membaginya ke dalam tiga kelompok, yaitu:⁷⁵

- 1) Anak-anak yang telah berada di sekolah, namun karena berbagai alasan, mereka tidak mencapai kemajuan dalam belajarnya
- 2) Anak-anak yang belum terdaftar di sekolah tetapi sesungguhnya mereka dapat bersekolah bila sekolah lebih responsif
- 3) Kelompok kecil anak-anak yang memiliki kelemahan mental, fisik, atau ganda yang memiliki kebutuhan khusus belajar yang kompleks dan kebutuhan itu belum terpenuhi.

Mereka termasuk “*at-risk students*” (anak-anak yang berada dalam risiko), dalam hal ini risiko kegagalan. Anak-anak yang termasuk dalam

⁷⁴ Anonim, *Ibid.*, p. 21

⁷⁵ Supriadi, *op.cit.*, p. 8

kelompok berisiko ini ialah anak-anak yang keluarganya tidak kondusif sebagai lingkungan belajar, anak-anak miskin, dan anak-anak jalanan.

Menurut Supriadi dilihat dari segi latar belakang, alasan keberadaan (*raison d'être*) dan prinsip-prinsip dasar kependidikannya, keberadaan SMP Terbuka memang tidak lagi diragukan kepentingannya. Sistem ini bertujuan sangat mulia, humanistik, populis, merakyat, dan berpihak kepada kepentingan anak-anak yang kurang beruntung.⁷⁶ Oleh karena itu, dalam upaya memperluas akses pendidikan, SMP Terbuka mengemban sebuah "misi suci", yaitu membelajarkan anak-anak tersebut sehingga mendapatkan perlakuan yang "adil" dibandingkan dengan anak-anak lain.

5. Efikasi diri Siswa SMP Terbuka dalam Menyelesaikan Pendidikan

Konsep efikasi diri menurut Bandura ialah keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil yang positif. Bandura percaya bahwa efikasi diri merupakan faktor penting dalam pencapaian siswa. Efikasi diri memiliki banyak kesamaan dengan penguasaan motivasi dan motivasi intrinsik. Efikasi diri adalah keyakinan bahwa "Saya bisa"; ketidakberdayaan adalah keyakinan bahwa "Saya tidak

⁷⁶ Supriadi, *Ibid.*

bisa".⁷⁷ Siswa dengan efikasi diri tinggi setuju dengan pernyataan-pernyataan seperti "Saya tahu bahwa saya akan dapat menyelesaikan pendidikan saya hingga tamat" dan "Saya berharap bisa melakukan kegiatan ini dengan baik." Kemudian, Pervin, Daniel & Oliver, mengemukakan bahwa:

Orang dengan efikasi diri yang lebih tinggi cenderung memilih tugas yang sulit, tekun berusaha, lebih tenang dalam melaksanakan tugas, dan menganalisa segala sesuatu. Sebaliknya, orang yang mempertanyakan kemampuan mereka sendiri kemungkinan gagal bahkan dalam memilih kegiatan yang bermanfaat, kemungkinan menyerah saat keadaan mulai memburuk, cenderung cemas selama melaksanakan tugas, dan sering cepat mengambil kesimpulan.⁷⁸

Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan terus bersemangat dalam tugas belajarnya, mereka akan berusaha untuk meraih target yang telah mereka tentukan. Target yang mereka tentukan berfungsi sebagai motivator. Dan salah satu target yang harus diraih para siswa SMP Terbuka ini adalah menyelesaikan pendidikannya di jenjang SMP. Setelah itu, mereka dapat memilih melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Hal tersebut merupakan keputusan yang harus dipilih oleh mereka. Hanya siswa dengan efikasi diri yang baik sajalah yang dapat mengambil

⁷⁷ John W. Santrock, *Educational Psychology 3rd ed.*

⁷⁸ Lawrence A. Pervin, Daniel Cervone and Oliver P. John, *Personality: Theory and Research 9th ed.* (New York: John Wiley & Sons, Inc., 2005), p. 426-427.

keputusan dengan baik dan melaksanakan tugas yang sulit dengan pantang menyerah.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai *self-efficacy* juga telah dilaksanakan peneliti sebelumnya yaitu M. Anton Oktary K pada tahun 2005 dengan judul *“Hubungan antara Self-efficacy dengan Kecemasan pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi.”* Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kecemasan pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

Finti Rilinda Arumsari pada tahun 2008 dengan judul *“Self-Efficacy Siswa Dalam Menghadapi Ujian Nasional (Survei pada Siswa Kelas XII di SMA Negeri 50 Jakarta Timur)”*, hasil penelitian ini adalah terdapat 28,85% siswa memiliki *self-efficacy* tinggi, 23,08% dengan *self-efficacy* sedang, dan 40,08% memiliki *self-efficacy* lemah.

Dian Yulastuti Surahman pada tahun 2009 dengan judul *“Hubungan antara Kecemasan Tes dan Self-efficacy dengan Hasil Belajar Matematika (suatu survei di SMP Negeri Wilayah Jakarta Selatan)”*, hasil penelitian ini adalah ada hubungan negatif yang signifikan antara kecemasan tes dengan hasil belajar matematika.

Linda Budiarti pada tahun 2009 dengan judul *“Perbedaan Self-efficacy pada Mahasiswa yang sedang Menyusun Skripsi Berdasarkan Locus of Control”*, hasil penelitian ini adalah ada perbedaan *self-efficacy* antara mahasiswa dengan *Locus of Control* internal dan mahasiswa dengan *Locus of Control* eksternal yang sedang menyusun skripsi.

C. Kerangka Berpikir

Salah satu tugas remaja dalam kehidupannya ialah belajar. Dengan belajar remaja akan memiliki ilmu dan pengetahuan. Salah satu cara untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan tersebut ialah dengan mengenyam pendidikan. Pendidikan akan membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah kehidupannya. Pendidikan juga bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaanya.

Kenyataan yang ada saat ini tidak semua anak usia sekolah dapat mengenyam pendidikannya dengan layak. Anak-anak yang berasal dari sosial ekonomi rendah sedikit bernasib kurang beruntung dengan pendidikannya. Mereka tidak hanya membutuhkan biaya dalam proses belajarnya tetapi juga membutuhkan kesempatan untuk dapat bersekolah dan menyelesaikan pendidikannya. Keterbatasan yang dimiliki oleh anak-anak ini tidak begitu saja menghalangi mereka untuk menuntut ilmu dan

pengetahuan dalam proses perbaikan hidupnya. Mereka memiliki hak yang sama dengan anak-anak lainnya.

Oleh karena itu, pemerintah menyelenggarakan pendidikan terbuka bagi mereka, yaitu program SMP Terbuka. Program yang diselenggarakan oleh pemerintah ini merupakan sebuah inovasi dalam bidang pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak usia sekolah yang bernasib kurang beruntung dalam proses pendidikannya seperti dalam keterbatasan dana. SMP Terbuka memang diperuntukkan bagi anak-anak usia sekolah yang memiliki keinginan besar untuk bersekolah namun mereka memiliki keterbatasan.

Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa dalam proses penyelesaian sekolah, dapat menjadi salah satu penyebab munculnya keraguan akan kemampuan diri sehingga dapat menghambat proses penyelesaian pendidikan siswa hingga tamat. Kenyataan ini pada akhirnya akan membuat siswa mengalami stagnasi dan cenderung menyerah.

Berdasarkan permasalahan yang ada seperti, biaya, waktu, pengajar, rasa malas dan motivasi, siswa membutuhkan pemahaman dalam dirinya sehingga memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuan yang dimiliki untuk dapat menyelesaikan seklahnya hingga tamat. Keyakinan diri kemudian oleh Bandura diistilahkan sebagai efikasi diri. Efikasi diri ialah keyakinan

seseorang tentang kemampuannya untuk menghasilkan kinerja berdasarkan latihan atas peristiwa yang mempengaruhi kehidupannya. Efikasi diri menentukan bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri sendiri dan berperilaku.⁷⁹

Siswa SMP Terbuka sebagai individu yang berada dalam masa remaja yang tergolong dalam tahap kebingungan identitas, ketergantungan pada lingkungan terutama teman sebayanya, juga dalam kondisi emosi yang labil, mengalami kesulitan dalam meyakinkan dirinya terhadap kemampuan yang dimiliki.

Efikasi diri memberikan informasi pada siswa tentang kemampuan dirinya. Pengetahuan siswa tentang dirinya merupakan elemen penting dalam proses kehidupannya. Dengan pengetahuan tersebut, siswa dapat menilai kemampuan yang dimiliki dan yakin dengan kemampuannya.

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh kesimpulan tentang pentingnya peranan efikasi diri sebagai salah satu faktor mental dalam menentukan performa siswa, maka diperlukan data awal mengenai efikasi diri siswa. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang efikasi diri siswa dalam menyelesaikan pendidikannya di SMP Terbuka dengan keterbatasan dan ketekunan yang mereka miliki. Sehingga dapat diketahui bagaimanakah

⁷⁹ Bandura, *Self-efficacy: in V. S. Ramachaudran (ed.), Loc.Cit.*

gambaran efikasi diri siswa dalam menyelesaikan pendidikan di SMP
Terbuka.